

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sendiri terkenal dengan negara yang memiliki kemajemukan bangsa dan kebudayaan. Semua itu terlihat dari masing-masing suku yang mempunyai tradisi yang berbeda-beda dari rumah adat, tarian daerah, baju adat, makanan khas dan upacara adat.¹ Beranekaragam suku tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang khas, unik dan menarik. Demikian pula dari pola keberagaman yang dianut. Agama yang berkembang di Indonesia berhubungan dengan budaya lokal sehingga mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia. Masyarakat suku Jawa mengembangkan warisan kebudayaan yang sangat beragam dengan membentuk sistem sosial budaya yang menjadikan hubungan sosial dan mengembangkan unsur-unsur budaya. Dalam sistem sosial budaya dapat memberikan fungsi terhadap makna dari tindakan manusia untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Adapun Islam di Jawa mempunyai karakter beragama yang khas. Ini merupakan hasil penyebaran agama Islam di pulau Jawa yang kebanyakan menganut bentuk akulturasi serta asimilasi. Meskipun akulturasi agama Islam di pulau Jawa terlihat dominan terhadap keberagaman masyarakat muslim dengan kepercayaan dan saling menghargai agama yang menjadi satu dalam budaya yang khas bagi Islam di Jawa.² Agama bukan sebagai keyakinan yang hanya diucapkan dari lisan, namun agama mempunyai berbagai ajaran yang diyakini termasuk adanya ritual didalamnya. Pelaksanaan upacara keagamaan dilakukan dalam rangka keselamatan dan memperlihatkan rasa syukur kita terhadap Tuhan yang dianggap maha segalanya yang menguasai alam semesta.

Kepulauan Jawa di tempati oleh masyarakat daerah pegunungan yang mata pencahariannya bertani dan daerah pesisir yang mata pencahariannya sebagai nelayan. Dalam berbagai daerah pasti memiliki ritual keagamaan khusus yang bertujuan agar

¹ Ayu Lusoi M Siburian and Waston Malau, "Tradisi Rital Pada Masyarakat Jawa", *Jurnal Seni dan budaya*, Vol.2 No.1 (2018), 29.

² Andik Wahyun Muqoyyidi, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 11, No.1 (2013),4.

mereka mendapatkan keselamatan dan mendapatkan hasil panen yang melimpah.³ Salah satunya kebudayaan yang masih dipertahankan masyarakat pesisir Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati ialah Tradisi sedekah laut.

Tradisi sedekah laut ialah tradisi adat Jawa yang memiliki makna beragam dari toleransi, persaudaraan antar masyarakat, keselamatan, maupun mengucap rasa syukur terhadap Allah SWT. Dari kata sedekah menjadikan masyarakat mendapatkan keberkahan rezeki. Sedekah merupakan amal kebaikan yang akan menyuburkan rezeki. Keberkahan tersebut diberikan kepada mereka yang bersedekah itulah yang dijanjikan Allah SWT. dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 245.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا
كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya : “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pelunasan kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan serta meluaskan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu akan kembali.”⁴

Pada surat diatas mengungkapkan anjuran buat bersedekah serta membiasakan untuk bersedekah supaya terhindar dari sifat bakhil yang ada pada diri manusia.

Tradisi sedekah laut di Desa Bendar ini dilaksanakan pada bulan Syawal tepatnya seminggu sesudah Hari Raya Idul Fitri.⁵ Masyarakat muslim di Desa Bendar meyakini bahwa tradisi sedekah laut ini mempunyai makna ungkapan syukur kepada Allah SWT yang sudah menganugerahkan rezeki lewat hasil yang melimpah, yang diperlihatkan dalam wujud simbol tradisi yang mempunyai kandungan makna yang sakral yaitu bahwa Allah SWT selalu terlibat dalam diri manusia. Kegiatan sakral yang dilakukan

³ Idrus Ruslan, “Religiositas Masyarakat pesisir”, *Jurnal Studi Lintas Agama* Al-AdYaN/Vol.IX, No.2 (2014),64.

⁴ <https://tafsirweb.com/979-surat-al-baqarah-ayat-245.html>

⁵ Wawancara dengan Carik Desa, pada tanggal 10 Februari 2022, di Balai Desa.

ketika tradisi sedekah laut yaitu larung sesaji.⁶ Tujuannya agar para nelayan mendapatkan keselamatan dan hasil yang melimpah. Akan tetapi, ada pandangan lain bahwa sedekah laut diartikan sebagai tradisi untuk meminta perlindungan selain kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, masyarakat non pesisir beranggapan bahwa tradisi sedekah laut sebagai tradisi yang syirik karena sebelum kegiatan larung sesaji ke laut pemimpin tradisi sedekah laut membacakan mantra. Padahal, mantra tersebut berisi doa-doa yang menggunakan bahasa krama halus.

Manusia dan alam merupakan dua dari sekian banyak tanda wujud cinta Sang Maha Pencipta terhadap alam semesta yang di ciptakan. Wujud kecintaan-Nya kepada alam semesta merupakan realitas yang bisa terlihat. Untuk menggambarkan realitas Allah SWT ini, Seyyed Hossein Nasr dalam *Teologi lingkungan* menyimpulkan bahwa pola hubungan antara Tuhan, manusia, dengan alam menjadi korelasi yang saling berkesinambungan.⁷ Sebab sebelum Allah SWT menciptakan manusia, Allah SWT juga memikirkan dan memahami kelangsungan hayati manusia di muka bumi sebagai korelasi antara manusia dan alam. Semua kebutuhan manusia telah terpenuhi dan disediakan oleh Allah SWT melalui alam, selain itu Allah SWT memilih manusia untuk membantu dan menjaga keseimbangan alam. Melalui, manusia dipilih sebagai khalifah di bumi yang diberikan amanah untuk menjaga dan mengelola alam. Dengan demikian Allah SWT sudah menganugerahkan kemuliaan kepada manusia. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto juga berpendapat bahwa perilaku kita terhadap alam semesta tergantung sikap kita kepada Sang Maha Pencipta alam semesta. Pernyataan ini memastikan bahwa teologi tidak hanya menerangkan tentang Tuhan saja, namun mendeskripsikan dari tindakan yang saling timbal balik terhadap alam semesta.⁸

⁶ Larung sesaji merupakan kegiatan mehanyutkan perahu yang dihias dan didalamnya terdapat makanan dan kepala kerbau atau kambing sebagai upacara adat keagamaan secara simbolis dalam melakukan sedekah laut. Raihana Fatimah dkk., “Nilai Budaya Dalam Larung Sesaji Gunung Kelud”, *Jurnal Studi Budaya Nusantara* Vol. 3 No. 2 (2019), 112.

⁷ Maftukhin, “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, *Dinamika Penelitian*, Vol.16, No.2, (2016), 349.

⁸ Yusup Rogo Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan”, *Jurnal Teologi Sistemika dan Prastika*, Vol.2 No.1 (2019),.188.

Pengertian teologi tersebut menjadi umum serta memiliki makna untuk menjawab tantangan pada masa terkini salah satunya dalam permasalahan ekologi.

Dalam buku Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *Religion and the Order of Nature*, menerangkan bahwa merusaknya krisis ekologi tidak mampu diatasi tanpa adanya keteguhan hati seseorang serta kapitalisasi nilai spiritual dalam diri insan di muka bumi.⁹ Dengan tidak adanya kesadaran yang suci di muka bumi, maka hayati dan manusia akan menjadi *choas*, sehingga akibatnya adalah kebutuhan manusia akan mengalami kerusakan. Nasr berharap kepada manusia supaya mampu memahami lingkungan sesuai ajaran kepercayaannya pada konteks universal kebudayaan. Dulu Nasr berpendapat bahwa manusia wajib diselamatkan dari lingkungan. Namun untuk di masa modern ini, alam yang wajib diselamatkan dari manusia baik saat keadaan bertengkar maupun tenang. Untuk mendapatkan ketenangan serta keharmonisan dengan lingkungan, maka manusia wajib dalam keadaan yang harmonis.

Secara Antropologis, sejak awal keberadaan manusia, manusia bisa berkembang dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Sebab manusia mempunyai sistem insting dan sistem nalar yang mampu memahami keadaan alam dan menghadapi secara adaptif, sehingga terciptanya kebudayaan yang berhubungan untuk menjaga eksistensi alam sekitar.¹⁰ Oleh karena itu, manusia dikenal memiliki keterkaitan erat terhadap alam dan budaya. Kebudayaan sedekah laut yang tercipta karena eksistensi manusia mempunyai peran dalam mengatasi alam dan lingkungan hidup yang membuat manusia tetap lestari menjadi makhluk yang hidup di dunia ini. Sehingga setiap masyarakat yang bertempat tinggal di daerah yang berbeda akan melaksanakan kegiatan dengan cara menyesuaikan terhadap alam sekitar yang mewujudkan kelesatan budaya manusia yang sebenarnya yaitu menyesuaikan dengan kondisi alam.

Fenomena ini menempatkan manusia sebagai aktor dalam mengelola alam, menjaga antara langit serta bumi, sebagai penciptaan Allah SWT di muka bumi (*Khalifatullah fi al-ardi*). Oleh karena itu, dalam melakukan tanggung jawabnya manusia di lengkapi dengan potensi jasmani (fisik), rohani (spiritual), dan nalar

⁹ Irawan, “ Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan”, *Jurnal Hasil Penelitian*, Vol. 2 No. 1 (2017), 6.

¹⁰ Ira Indrawardana, “Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam”, *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol. 4 No. 1 (2012), 2.

(mind) yang mengakibatkan manusia menjadi makhluk yang sempurna bila di lihat dari sudut pandang penciptaannya, sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi yang diberikan bertanggung jawab mengelola alam semesta untuk kemakmuran bersama dan manusia juga diberi tanggung jawab untuk menyebarluaskan syariat Allah SWT.¹¹ Namun pola pendekatan manusia modern dalam mengelola alam saat ini menjadikan kerusakan yang semakin serius. Kerusakan ini berasal dari perilaku manusia yang minim dalam memperlakukan lingkungan serta hanya melihat sebagai tujuan untuk sumber kekayaan yang harus di dimanfaatkan sebagai kebutuhan manusia. Manusia tidak sadar dengan menghancurkan lingkungan mereka sebenarnya merusak kebudayaannya sendiri.¹² Oleh karena itu, dalam bab ini penulis akan mengkaji kebudayaan tradisi sedekah laut di Desa Bendar dalam perspektif teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini penulis ingin menelaah dan menganalisis konsep teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr, terutama dalam melihat makna (simbol) dari tradisi sedekah laut dan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam dalam tradisi sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Bendar terhadap makna (simbol) tradisi sedekah laut apabila dikaji dalam teologi lingkungan ?
2. Bagaimana hubungan antara Tuhan, manusia dan alam dalam tradisi sedekah laut perspektif teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr?

¹¹ Rahmat Ilyas, , “Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Mawa'izh*, Vol. 7 (2017), 176

¹² Yusup Rogo Yuono, ”Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan”, *Jurnal Teologi Sistematis dan Prastika*, Vol.2 No.1 (2019),187.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Bendar terhadap makna (simbol) tradisi sedekah laut apabila dikaji dalam teologi lingkungan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Tuhan, manusia dan alam dalam tradisi sedekah laut perspektif teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan fenomena serta latar belakang yang ada, penelitian ini memiliki dua manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat penelitian secara teoretis ialah dengan adanya penelitian ini mampu menyampaikan pengetahuan bahwa teologi lingkungan dapat dijadikan ide untuk mengkaji permasalahan alam yang tidak hanya di jadikan sebagai sumber kekayaan tanpa memikirkan kerusakan alam dan dengan adanya penelitian ini mampu menyampaikan pengetahuan bahwa hubungan manusia bukan hanya dengan sesama manusia dan Tuhan saja, tetapi juga saling berkaitan dengan alam. Yang di maksud berkaitan yaitu ketika manusia hidup mereka memerlukan sandang, pangan, papan dan alam lah yang menyediakannya. Di saat manusia mau merawat dan melestarikan alam tersebut. Sedangkan secara praktis, penelitian ini di tujukan agar mampu menyampaikan pengetahuan yang bermanfaat untuk memperluas pengetahuan Islam khususnya pada bidang ilmu teologi yang tidak hanya membicarakan Allah SWT saja, namun menggambarkan dari tindakan-Nya yang saling berkaitan terhadap alam dan dengan adanya penelitian ini mampu memperluas ilmu pengetahuan teologi lingkungan yaitu pada bidang akademik terutama pada diri penulis dan umumnya kepada pembaca.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mendapatkan penelitian secara jelas dan sistematis, maka susunan sistematika pada penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. **Bab Muka**, pada bagian ini mencakup halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, dan daftar isi.

2. **Bab Pertama**, pada bagian ini berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang (berisi uraian yang menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian tersebut), fokus penelitian (berisi uraian yang menjelaskan objek kajian khusus dalam penelitian), rumusan masalah (berisi pertanyaan masalah yang akan di jelaskan melalui proses penelitian), tujuan penelitian (berisi tujuan dari masalah yang akan di jelaskan melalui proses penelitian), manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
3. **Bab Dua**, pada bagian ini berisi kerangka teori yang terdiri dari: teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.
4. **Bab Tiga**, pada bagian ini berisi metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan, Setting dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
5. **Bab Empat**, pada bagian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil data penelitian, dan analisis data penelitian
6. **Bab Lima**, pada bagian ini sebagai pembahasan terakhir berisi penutup yang terdiri dari: simpulan dan saran-saran.
7. **Bab Akhir**, pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup dari peneliti.